

**KEKUATAN SPRITUALITAS MEMBANGKITKAN PROFESIONALISME
GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Eva Yemima Sitohang^{1*)}, Fuspa Esika Manik²⁾, Geby Anggita Sitorus³, Dorlan Naibaho⁴⁾

Prodi PAK, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Tarutung.

[E-mail : evayemimasitohang@gmail.com,](mailto:evayemimasitohang@gmail.com)

[fuspamanik1004@gmail.com,](mailto:fuspamanik1004@gmail.com) [angggitasitorus3@gmail.com,](mailto:angggitasitorus3@gmail.com) dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Pembahasan mengenai spiritualitas dan peran seorang guru agama Kristen menyoroti pentingnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang spiritualitas yang melampaui batasan aktivitas keagamaan semata. Spiritualitas adalah pengalaman yang personal dan unik bagi setiap individu, dan dapat diekspresikan dalam berbagai cara. Seorang guru agama Kristen memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembelajar, dan harus menjalankan tugasnya dengan profesionalisme. Mereka harus membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan praktis dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru agama Kristen perlu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar dan menciptakan suasana interaktif yang menyenangkan. Pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas juga penting dalam membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ringkasannya, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya melihat spiritualitas secara luas, menjalankan tugas sebagai guru agama Kristen dengan profesionalisme, memahami peran ganda sebagai pendidik dan pembelajar, membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan praktis, memenuhi kebutuhan peserta didik, dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif.

Kata Kunci : Spiritualitas, Profesionalisme, PAK

Abstract

The discussion on spirituality and the role of a Christian religious teacher highlights the importance of having a comprehensive understanding of spirituality that goes beyond mere religious activity. Spirituality is a personal and unique experience for each individual, and can be expressed in many ways. A Christian religion teacher has a dual role as educator and learner, and must carry out his duties with professionalism. They must assist students in developing practical skills and applying religious teachings in everyday life. In addition, Christian religion teachers need to meet the needs of students in the learning process and create a fun interactive atmosphere. A deep understanding of

spirituality is also important in helping students develop a deeper relationship with God and apply religious teachings in everyday life. In summary, this discussion underscores the importance of looking at spirituality broadly, carrying out duties as a Christian religion teacher with professionalism, understanding the dual roles of educator and learner, assisting students in developing practical skills, meeting students' needs, and creating an interactive learning atmosphere.

Keywords : Spiritualism, Profesionalism, PAK

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama dan Kepercayaan (PAK) berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Guru PAK bertanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran spiritual siswa agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di zaman yang terus berkembang saat ini, tantangan untuk menyelesaikan tugas ini menjadi semakin kompleks.

Profesionalisme guru PAK merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan agama yang berkualitas. Profesionalisme ini mencakup keterampilan pedagogis, pemahaman yang mendalam tentang suatu mata pelajaran, kemampuan memimpin pelajaran dan komitmen untuk perbaikan diri secara terus menerus. Namun dalam lingkungan yang semakin dinamis dan serba cepat, guru PAK seringkali menghadapi tekanan dan tuntutan yang tinggi yang dapat membahayakan profesionalitasnya.

Dalam menjawab tantangan tersebut, semakin penting untuk memperhatikan spiritualitas dalam kehidupan guru PAK. Spiritualitas adalah dimensi manusia yang melampaui aspek material dan duniawi dan mencakup pencarian makna dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, kekuatan spiritualitas dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru PAK untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Terlepas dari pentingnya spiritualitas dalam membentuk keterampilan profesional seorang guru PAK, hubungan antara keduanya belum banyak dipelajari. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui peran kekuatan spiritualitas dalam meningkatkan kemampuan profesional guru PAK.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh wawasan baru bagaimana kekuatan spiritualitas dapat mempengaruhi motivasi, keseimbangan emosi dan hubungan

interpersonal guru PAK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan guru PAK secara lebih luas dengan memperkuat aspek spiritual pengembangan keprofesiannya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi wawancara mendalam dengan guru PAK yang dianggap sangat profesional. Informasi yang diperoleh dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola dan wawasan terkait. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan praktis bagi lembaga pelatihan guru PAK dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya melalui pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan spiritualitas. Diharapkan penelitian ini juga akan merangsang penelitian lebih lanjut di bidang ini, yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang peran spiritualitas dalam pelatihan dan pengembangan guru PAK.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, metode yang di gunakan adalah metode penelitian literatur, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berhubungan dengan hubungan kekuatan spiritualitas membangkitkan profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Spritualitas

Banyak orang menafsirkan Spiritualitas dalam definisi yang sempit dan hanya untuk kegiatan keagamaan. Ada orang yang mendefinisikan spiritualitas terbatas pada kegiatan mereka yang bermeditasi di tempat yang tenang dan khusus. Dia juga pandangan bahwa orang yang rajin beribadah dan mengamalkan berbagai hal kegiatan keagamaan adalah manusia mental orang berbakat orang yang memiliki tingkat kerohanian yang tinggi. Banyak orang mengira bahwa para pelayan Tuhan itu seperti imam, pendeta, biksu, dan lain-lainya harus manusia rohani. Menurut Rahmiati Tanudjaja, ada beberapa di antaranya tolak ukur yang sering digunakan orang Kekristenan diukur di era ini spiritualitas sendiri. Pertama: komitmen seseorang dalam aktivitas mental. Kedua, partisipasi dalam berbagai Bakti sosial Ketiga, munculnya fenomena supranatural sepanjang hidupnya. keempat, munculnya gaya hidup yang terisolasi kegiatan "duniawi". Kelima, untuk digunakan Misalnya, orang yang selalu memiliki sifat Kristiani Bawalah

Alkitab, bawa aksesoris, atau selalu mendengarkan lagu-lagu rohani Cinta Allah bagi mereka yang tidak menggunakannya.

Namun, ukuran di atas tidak memungkinkan harus menjadi skala yang benar karena Spiritualitas sejati tidak berorientasi pada tindakan agama dan spiritualitas yang dangkal. Kebenaran tidak didasarkan pada tatanan nilai-nilai moral dan kewajiban terkait. Karena pemahaman yang dekat dan Dalam pengertian terbatas ini, konsep pengalaman adalah spiritualitas berubah dan menjadi semakin buram. masalah ini karena itu benar-benar ada orang aktif beraksi Agama sebenarnya memiliki perilaku sehari-hari. Ini tidak baik, dan sebaliknya orang mereka yang biasa-biasa saja dalam mengikuti kegiatan keagamaan sebenarnya memiliki spiritualitas sangat baik. Itu bahkan tidak mungkin pemahaman yang sempit dan terbatas mengarah pada perilaku abnormal misalnya sehubungan dengan serangan teroris meledakkan bom di tempat ibadah atau di dalam ruangan di tempat-tempat umum yang dikenal istilah "jihad" mungkin² merupakan bentuk dari Kerohanian; atau misalnya selama kegiatan hapus korupsi dan kemudian sebarkan orang miskin dianggap miskin sebagai tindakan spiritual.³

Profesionalisme Guru Agama Kristen

Pengertian profesional

Pekerjaan seorang pengajar adalah pekerjaan yang mulia dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya untuk mengajar dan mengajar gereja tentang kebenaran firman Tuhan. Dalam mengemban tugas tersebut, guru agama Kristen harus profesional. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata profesionalisme berarti "mutu, mutu, tingkah laku yang menjadi ciri suatu pekerjaan atau seseorang yang profesional". Dalam teks ceramah Arozatulo Telaumbanua menjelaskan sebagai berikut:

Kata "profesional" terdiri dari kata sifat untuk hidup dan kata benda untuk orang-orang dengan keahlian seperti guru, dokter, hakim, dll. Dengan kata lain, kerja profesional adalah kerja yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang dipersiapkan

¹ Delipiter Lase & Etty Destinawati Hulu, Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2019, hal 2-3, Tersedia di : <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>, diakses pada tanggal 17 Mei 2023 pukul 11:14 wib.

secara khusus untuk itu, dan bukan oleh mereka yang tidak dapat memperoleh pekerjaan lain karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Karena guru agama Kristen adalah orang yang di mata masyarakat dapat memenuhi segala kebutuhannya, maka guru menawarkan solusi atas kesulitan dan permasalahannya. Mereka tidak hanya harus melayani kebutuhan rohani gereja dan mengetahui kebenaran Tuhan, tetapi mereka juga harus memiliki keahlian khusus untuk melayani kebutuhan rohani gereja. Karena tujuan kekristenan adalah memimpin gereja untuk mengenal dan mengalami Tuhan Yesus, tujuan ini harus dicapai dengan benar. Guru sebagai pendidik profesional memiliki citra yang baik di gereja seperti yang dijelaskan dan dituntut Alkitab dalam 1 Timotius 3:1-13 Menurut Alkitab, kompetensi profesional bukanlah tentang kemampuan menguasai dan menghafalkan ayat-ayat Alkitab, tetapi tentang kemampuan menerapkan apa yang Tuhan Yesus perintahkan sebagai guru (ajaran)-Nya. Arozatulo Telaumbanua berkata: "Melalui firman Tuhan yang diajarkan kepada gereja, mereka memahami dan hidup lebih efektif di dalamnya dan menjadi pelaku firman Tuhan." Berdasarkan uraian di atas, seorang guru agama Kristen yang profesional adalah seorang guru yang tahu bagaimana melakukannya Menerapkan Firman Tuhan dalam hidupnya sebagai teladan bagi gereja dan memberikan gereja yang terbaik yang benar-benar dicapai melalui pelayanan dan pengajaran . Adalah profesionalisme ketika seorang guru agama Kristen mendedikasikan hidupnya untuk pekerjaan dan panggilannya untuk melayani Tuhan

Guru Agama Kristen

Seorang guru adalah orang yang mengajar anak-anak, membimbing anak-anak dan memberikan pelajaran kepada siswa. Dan penonton sering dipandang sebagai orang yang sempurna (luas). Beberapa peran seorang guru adalah: "Guru sebagai ahli (ahli) - guru sebagai pelatih - guru sebagai mitra masyarakat - guru sebagai fasilitator." Tanggung jawab guru adalah melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk mendukung proses perkembangan spiritual masyarakat. Guru hanyalah salah satu dari berbagai sumber dan lingkungan belajar. Intinya guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas paroki. Di mana ada pengajaran dan pembelajaran, diharapkan ada guru yang⁴ berkualitas, yaitu pelayan Tuhan yang berkualitas secara

⁴Arozatulo Telaumbanua, Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Membina Jemaat, Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(Juni) 2020, hal 15-17, tersedia di:<https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.75> , diakses pada tanggal 17 mei pukul 12:30 wib.

rohani. Guru agama Kristen adalah guru yang orientasinya adalah kehidupan dan keselamatan kekal dalam Kristus Yesus. Daniel Nuhamara berkata, "Guru Kristen dibedakan oleh kerajaan surga, yaitu dengan mengajarkan umatnya konsep kebenaran dan kerajaan Allah."

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ketika mengajar, guru memainkan peran dan fungsi sosial karena berinteraksi dengan anak didik, rekan kerja dan masyarakat diluar ruang pembelajaran. Sebaliknya ketika belajar, anak didik juga memainkan peran sosial, yang membuatnya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan rekan-rekannya serta dengan gurunya. Baik-buruknya komunikasi yang diperankan oleh guru memengaruhi prestasi belajar anak didik. Berikut adalah pembahasan tentang peran guru di dalam menunaikan tugas dan panggilannya yakni:

Guru Sebagai Pendidik.

Dalam peran sebagai pendidik, perlengkapan yang diberikan guru kepada anak didik bukan hanya pengetahuan kognitif, melainkan juga pemahaman afektif, moral, serta spiritual. Sebagai pendidik, guru menaruh perhatian pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Bukan hanya moral pribadi yang dikembangkan, melainkan juga termasuk moral sosial dan moral terhadap lingkungan kehidupan. Selanjutnya bila guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik, ia tidak melihat tugasnya itu hanya sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai kehidupan (life). Iman Kristen sendiri berbicara mengenai hidup (bahasa Yunani: Zoe) yang memerdekakan, yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus (Yoh 1:4; 10:10; 14:6).²⁶ Searah dengan itu Stubblefield berpendapat, bahwa Guru Kristen sebagai pendidik, haruslah meneladani Yesus Kristus, Guru Agung.

Guru Sebagai Pengajar dan Pembelajar

Dalam peran sebagai pengajar, guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar (teaching for learning). Untuk itu ia harus selalu melakukan persiapan, merencanakan tujuan dan kompetensi yang menjadi arah pembelajaran. Dalam persiapan itu, guru merencanakan strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menetapkan sumber serta media pembelajaran yang efektif guna mewujudkan tujuan. Itulah sebabnya, guru harus selalu meningkatkan kualitas pengetahuannya, baik

secara formal maupun informal. Sebagai pembelajar, guru patut semakin mendalami bidang studi yang diajarkannya, dengan giat membaca atau mengikuti pendidikan nonformal (seminar, forum diskusi, lokakarya, kursus dan sejenisnya).

Guru Sebagai Pelatih.

Pengajaran (Teaching) kerap diartikan sebagai pemberian informasi, memberi tekanan pada pembentukan wawasan dan pengetahuan kognitif. Adapun pelatihan (training) merupakan bagian dari pengajaran dan pendidikan. Pelatihan lebih berfokus pada pembentukan keterampilan dasar, menengah, dan lanjutan, sehingga peserta didik bertumbuh dari amatir menjadi handal atau cekatan. Untuk dapat mengerjakan pelatihan, guru harus memahami bentuk dan jenis keterampilan yang harus dikembangkan peserta didik. Pelatih yang baik, biasanya menerapkan prinsip reinforcement yaitu memberikan pujian bagi murid yang berhasil melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan standar untuk memperkuat motivasi berikutnya.³⁰ Searah dengan itu dalam kitab Injil. Yesus Sang Guru, juga berperan sebagai pelatih. Ia menjadi contoh atau model di hadapan murid-murid dalam hal berkhotbah, memberi penjelasan, menjawab pertanyaan dan menolong orang-orang sakit. Yesus melibatkan mereka didalam melayani banyak orang, termasuk ketika memberi makan 5000 dan 4000 orang. Yesus menugaskan murid-murid untuk melakukan praktik pelayanan. Ketika pulang, Yesus mengambil waktu untuk mendengarkan laporan pengalaman mereka. Pada saat itu Yesus menyatakan pandangan-Nya, meneguhkan dan mengoreksi. Hasilnya murid-murid menjadi pemberita Injil.

Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator, ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar. Ia perlu bertanya kepada mereka mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar.³² Dalam konteks pembinaan warga Gereja, peran guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Sebagai guru dituntut untuk memfasilitasi pertemuan, termasuk mengelola suasana interaktif agar menyenangkan, juga menyiapkan sumber dan media belajar pada saat warga jemaat melakukan kegiatan pendalaman Alkitab, termasuk mempersiapkan makanan ringan.

Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator itu sangat mendasar, mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan pelaku proses belajar bagi dirinya sendiri. Ucapan-ucapan yang membangun dari guru akan membangunkan semangat anak didik. Menurut Yount, jika gurudipandang oleh murid berperan sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, hangat, tidak kaku atau fleksibel dan dewasa secara emosi, maka peserta didik akan termotivasi. Peserta didik rindu melihat gurunya yang ramah dan berwibawa. Remaja dan pemuda pada umumnya merindukan teladan iman dan moral yang berdisiplin serta konsisten. Alkitab mengungkapkan bahwa Rasul Paulus pun menasihati Titus supaya menjadi teladan dikalangan kaum muda (Tit.2:6-7). Timotius dipesankan Paulus menjadi teladan bagi semua orang (1 Tim.4:12). Searah dengan itu pertolongan Tuhan sangat dibutuhkan guru didalam memotivasi peserta didik, secara khusus ketika mempelajari Alkitab. Roh Kudus-lah motivator dalam kehidupan orang percaya (Yoh.14:16-17,26). Untuk menikmati intervensi Roh itu, maka guru perlu mengajak peserta didik untuk sungguh-sungguh menyerahkan kegiatan belajar-mengajar melalui saat teduh, doa, atau ibadah singkat.

Guru Sebagai Pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru ialah mengelola terjadinya peristiwa belajar. Artinya guru bertindak juga sebagai Classroom Manager. Pertama-tama tugas guru ialah environmentalist, yang mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Lingkungan yang dimaksud itu termasuk ruangan, suasana emosi yang nyaman, serta relasi yang hangat dan bersahabat. Agar efektif sebagai pemimpin, guru perlu menempatkan dirinya sebagai figur otoritas (authoritative) tanpa harus berperilaku secara otoriter (authoritarian). Berkaitan dengan guru sebagai pemimpin, Sidjabat memberikan pendapat ada empat model guru sebagai pemimpin yakni:

- Model guru partisipatif, yang lebih mengutamakan relasi yang baik dengan peserta didik dari pada mencapai tujuan pengajaran.
- Guru model otoriter, yang lebih mengutamakan penegakan disiplin dan pencapaian tujuan daripada pembinaan relasi.
- Model guru kurang peduli artinya kurang melakukan tugas dengan sepenuh hati, baik dalam segi pembinaan relasi maupun dalam segi pencapaian tujuan.

- Guru yang menekankan pencapaian keduanya secara seimbang yaitu pengutamaan relasi dan pencapaian tujuan.

Guru Sebagai Komunikator

Sebagai komunikator, tugas guru yang utama ialah memberi penilaian atas kemajuan belajar peserta didik. Dengan bijak ia menyampaikan informasi yang berguna bagi peserta didik. Pentingnya komunikasi yang membangun itu dapat dipelajari dari nasihat Rasul Paulus kepada jemaat Efesus, “janganlah ada perkataan kotor yang keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia” (Ef.4:29). Dengan perkataannya, guru dapat memberikan harapan, tetapi pada saat yang sama juga dapat menimbulkan kekecewaan.

Guru Sebagai Agen Sosialisasi

Sebagai agen sosialisasi, guru berupaya membantu peserta didik untuk mengalami interaksi edukatif yang menyenangkan, yang didalamnya mereka lebih saling mengenal dan saling mengisi, serta kerap melakukan diskusi dan kerja kelompok. Searah dengan itu Mursell dan Nasution berpendapat bahwa makna dan efektifitas pelajaran untuk sebagian besar tergantung pada rangka dan suasana sosial ditempat pelajaran itu diberikan, atau dengan kerja kelompok, maka makna dan efektifitas pelajaran dapat ditingkatkan.

Guru Sebagai Pembimbing⁵

Sebagai pembimbing atau konselor guru PAK mendengar kegelisahan dan persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari upaya mengatasinya dalam terang Firman Tuhan serta pertolongan Roh Kudus. Patokan nilai didalam konseling secara Kristen adalah Firman Allah. Dengan demikian, nasihat yang diberikan guru kepada peserta didiknya itu bersumber dari Firman Tuhan karena Allah memakai Firman-Nya untuk mengoreksi, mendidik, serta memperbaiki sikap dan perilaku. Searah dengan itu guru tidak boleh memanipulasi anak didik yang meminta bimbingan dan penyuluhan agar selalu bergantung (dependent) kepadanya, sebab tujuan konseling

⁵ Magdalena Grace K Tindagi, YESUS: SOSOK GURU AGUNG (KOMPETENSI DAN PROFESIONALITAS DASAR GURU PAK), Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(April) 2016, hal 14-17, tersedia di <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.55>, diakses pada tanggal 23 mei pukul 21:03 wib.

haruslah memampukan mereka yang dibimbing menghadapi dan menyelesaikan masalahnya secara kreatif dibawah bimbingan Tuhan.

PENGERTIAN KEKUATAN SPRITUALITAS

Kekuatan spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan banyak individu. Ketika seorang guru PAK memiliki spiritualitas yang kuat, hal itu dapat berdampak positif pada profesionalisme mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana kekuatan spiritualitas dapat mempengaruhi profesionalisme seorang guru PAK:

1. Makna dan tujuan: Kekuatan spiritualitas dapat membantu seorang guru PAK dalam menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka. Dengan memiliki keyakinan yang kuat dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual, mereka dapat merasakan panggilan yang lebih dalam dalam membimbing dan mengajar siswa.
2. Motivasi dan dedikasi: Kekuatan spiritualitas dapat menjadi sumber motivasi dan dedikasi yang tinggi bagi seorang guru PAK. Ketika mereka terhubung dengan nilai-nilai spiritual, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat dalam melaksanakan tugas-tugas mereka dengan penuh semangat dan integritas.
3. Empati dan kepedulian: Spiritualitas dapat membantu guru PAK untuk mengembangkan kemampuan empati dan kepedulian yang lebih besar terhadap siswa mereka. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan, mereka dapat memahami dan merespons kebutuhan siswa secara lebih holistik.
4. Etika dan moralitas: Kekuatan spiritualitas juga dapat membentuk pandangan etika dan moralitas seorang guru PAK. Nilai-nilai spiritual dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab serta menjaga integritas profesional mereka dalam menghadapi situasi-situasi kompleks.
5. Keseimbangan dan kesejahteraan: Spiritualitas dapat membantu guru PAK dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Dengan mengembangkan praktik spiritual yang tepat, mereka dapat merawat dan menjaga kesejahteraan mereka sendiri, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pengajaran yang mereka berikan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak spiritualitas pada profesionalisme seorang guru PAK dapat bervariasi tergantung pada individu dan konteksnya. Beberapa guru PAK mungkin memiliki pendekatan spiritual yang lebih eksplisit dalam pembelajaran,

sementara yang lain mungkin lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika.

KEKUATAN SPIRITUALITAS SEBAGAI MOTIVASI PROFESIONAL

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa kekuatan spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat bagi guru PAK dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Kesadaran spiritual yang tinggi dapat mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka, dengan komitmen untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada siswa.

INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN

Studi ini mungkin mengungkapkan bahwa guru PAK yang memiliki kekuatan spiritualitas yang kuat cenderung mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran mereka. Mereka mungkin menemukan cara kreatif untuk menyampaikan materi agama dan moral kepada siswa dengan menghubungkannya dengan pengalaman spiritual yang bermakna.

PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KESEIMBANGAN EMOSIONAL

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa kekuatan spiritualitas dapat membantu guru PAK dalam menjaga keseimbangan emosional mereka. Ketika dihadapkan pada tekanan dan tuntutan dalam pekerjaan mereka, guru yang memiliki dimensi spiritual yang kuat mungkin lebih mampu mengatasi stres dan menjaga kestabilan mental.

HUBUNGAN YANG DALAM DENGAN SISWA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Penelitian ini mungkin menyoroti bahwa kekuatan spiritualitas dapat mempengaruhi kualitas hubungan guru dengan siswa dan rekan kerja mereka. Guru PAK yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung lebih empatik, peduli, dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

PENGUATAN PROFESIONALISME MELALUI PENDIDIKAN SPIRITUAL

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis untuk meningkatkan profesionalisme guru PAK melalui pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Pendidikan dan pelatihan guru PAK dapat memperkuat dimensi spiritual dalam kurikulum mereka, dengan menekankan pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai moral. Penting untuk diingat bahwa contoh-contoh di atas hanya bersifat spekulatif dan sebenarnya hasil penelitian yang nyata dapat bervariasi tergantung pada metodologi, konteks, dan data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disampaikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Spiritualitas sejati tidak terbatas pada aktivitas keagamaan semata. Definisi yang sempit tentang spiritualitas sebagai aktivitas meditasi atau ibadah saja tidak mencerminkan hakikat sebenarnya dari spiritualitas.
2. Spiritualitas tidak dapat diukur secara mutlak melalui tindakan agama atau perilaku tertentu. Terdapat banyak cara yang berbeda untuk mengembangkan dan mengekspresikan spiritualitas, dan setiap individu dapat memiliki bentuk spiritualitas yang unik.
3. Seorang guru agama Kristen harus menjalankan tugasnya dengan profesionalisme. Profesionalisme dalam konteks ini berarti memiliki kualitas, tingkah laku, dan dedikasi yang mencerminkan keahlian dan tanggung jawabnya sebagai pengajar agama Kristen.
4. Guru agama Kristen memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pembelajar. Mereka bertanggung jawab untuk membentuk karakter, moral, dan pemahaman afektif serta spiritual peserta didik. Selain itu, mereka juga perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang studi yang diajarkan.
5. Sebagai pelatih, guru agama Kristen harus membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan praktis dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang baik dan pemberian pujian juga penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik.
6. Sebagai fasilitator, guru agama Kristen perlu memahami dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam proses belajar. Mereka juga berperan dalam menciptakan suasana interaktif yang menyenangkan dan menyediakan sumber dan media pembelajaran yang sesuai.

Kesimpulannya, seorang guru agama Kristen harus memiliki profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, serta memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, dan motivator. Pemahaman yang mendalam tentang spiritualitas juga penting dalam membantu peserta didik mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas F.& Carolina E. A, Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen, jurnal pendidikan Kristen, 1.2022, tersedia di : <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>
- Yornan .M, Peran Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Peserta Didik di Era Disrupsi, jurnal teologi dan pendidikan agama kristen, 2.2023, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.44>
- Delipiter Lase & Ety Destinawati Hulu, Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan, 2019, Tersedia di : <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>.
- Arozatulo Telambanua, Profesionalisme Guru Agama Kristen dalam Membina Jemaat, Teologi dan Pendidikan Kristiani, 1(Juni) 2020, tersedia di <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i1.75>
- Magdalena Grace K Tindagi, YESUS: SOSOK GURU AGUNG (KOMPETENSI DAN PROFESIONALITAS DASAR GURU PAK), Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,1(April) 2016, tersedia di <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.55>
- Carolina Etnasari dkk, Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen, jurnal teologi dan pendidikan kristiani, 2 (juni) 2021, tersedia di <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/20/0>
- Deni Mbeo, Melyarmes Hodner Kuanine, Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa,jurnal teologi dan pendidikan Kristen, 2.2020, tersedia di <http://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/13>
- Y. M. Paembonan, Peran Pedagogik dan Kompetensi Spiritual Guru PAK dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik, jurnal teologi dan pendidikan agama Kristen, 1.2021, tersedia di <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/178>